

Pola Pemanfaatan Ruang Kampung Bontang Kuala, Bontang, Kalimantan Timur

Atikah Hardiyana ¹, Jenny Ernawati ², dan Wulan Astrini ²

¹ Mahasiswa Program Studi Sarjana Arsitektur, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

² Dosen Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

Alamat Email penulis: hardiyanaatika@gmail.com

ABSTRAK

Terdapat fenomena peningkatan minat masyarakat Kota Bontang, Kalimantan Timur terhadap pariwisata. Kondisi tersebut ditunjukkan pada salah satu destinasi wisata di Kota Bontang yaitu Kampung Bontang Kuala. Kampung ini merupakan kampung cikal bakal Kota Bontang dengan adat dan budaya nelayan Suku Bugis. Topografi kawasan terletak pada transisi darat ke laut dengan struktur hunian panggung dan struktur jalan dek kayu menjadi keunikan kampung ini yang kemudian menjadi daya tarik wisata. Tujuan dilakukannya penelitian adalah untuk mengetahui pola ruang kampung yang mengadaptasi fungsi pariwisata dan terbentuk secara alami dengan mempertimbangkan kondisi topografi dan kebutuhan ruang warga nelayan Suku Bugis. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi pola pemanfaatan ruang secara makro pada kawasan wisata Kampung Bontang Kuala. Hasil penelitian menunjukkan pola kawasan yang terbagi dalam dua zonasi yaitu zona hunian dan zona dagang. Kedua zonasi memiliki perbedaan pemanfaatan ruang dalam aspek tata guna lahan, tata letak massa, jaringan sirkulasi dan ruang terbuka.

Kata kunci: Kampung Bontang Kuala, kawasan wisata, pemanfaatan ruang

ABSTRACT

Phenomenon of rising interest towards tourism is occurred by Kota Bontang citizen. That happened as in one of natural, cultural, and nautical tourism destination in Kota Bontang which is Kampung Bontang Kuala. The village is the pioneer of Kota Bontang which is carrying the tradition and culture of Bugis' fisherman. Whereas the topography of the village located in the transition of land and sea along with staged structure house and wooden deck street structure, which becomes the uniqueness of the village and turned to develops tourism attraction. The purpose of this study is to identify the spatial pattern of the village that adapted tourism and formed naturally with consideration of topography and society space needs. Method used in this study is descriptive qualitative to identificate the spatial use pattern in macro scale to the tourism destination Kampung Bontang Kuala. Result of the synthesis of this study shows that spatial use pattern was parted by two zone which is residential zone and shop zone. Both zones have spatial use differences in land-use, mass pattern, circulation web, and open space aspect.

Keywords: Kampung Bontang Kuala, tourism spot, spatial use

1. Pendahuluan

Fenomena perkembangan minat masyarakat terhadap pariwisata semakin meningkat dalam dekade ini. Sektor pariwisata menjadi salah satu pemasok ekonomi

yang besar dengan menyediakan lapangan pekerjaan yang dapat mendukung dan memicu bergeraknya sektor-sektor lain yang dapat memperbaiki kualitas hidup pada suatu kawasan (Wahab, 1997). Pola ruang yang terbentuk pada kawasan yang memiliki fungsi khusus seperti fungsi wisata terbentuk dengan mengikuti aktivitas yang terjadi di dalamnya. Terbentuknya karakter kawasan merupakan refleksi dari sifat dan cara pandang masyarakat pada kawasan tersebut (Lynch dalam Haryadi, 1995). Tingginya minat wisatawan terhadap wisata budaya, alam dan kuliner juga terjadi pada Kota Bontang, Kalimantan Timur, menjadikan Kota Bontang masuk dalam urutan 5 besar daftar tujuan destinasi wisata di Kaltim (sumber: <https://pariwisatakaltim.com/>).

Kampung Bontang Kuala adalah salah satu objek wisata di Kota Bontang berupa perkampungan nelayan pertama di Bontang. Adat istiadat di Kampung Bontang Kuala, Kaltim yang masih dipengaruhi oleh Suku Bugis. Tipologi rumah panggung dan sirkulasi yang terbuat dari dek mengikuti ketinggian lantai rumah menjadikan perkampungan ini disebut perkampungan apung yang berada di atas rawa dan laut yang berorientasi Timur-Barat. Aktivitas warga Kampung Bontang Kuala sendiri pada dasarnya masih kental dengan adat, kegiatan budaya dan religi, serta hubungan kekerabatan keluarga (Budiman, 2010). Mata pencaharian utama dari masyarakat Bontang Kuala adalah nelayan. Oleh karena itu warga setempat masih sering mengadakan upacara adat untuk keselamatan para nelayan dan mempercayai kosmologis Timur-Barat sebagai orientasi yang baik untuk berlayar dan hunian. Beberapa ritual dijadikan acara besar-besaran untuk mengenalkan Kampung Bontang Kuala terhadap masyarakat dan meningkatkan minat pariwisata yang khas dari Kampung Bontang Kuala sendiri yaitu keunikan kampung yang terbangun di atas air dan memiliki struktur jalan serta konstruksi kayu ulin. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini yaitu bagaimana pemanfaatan ruang Kampung Bontang Kuala, Kalimantan Timur. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengidentifikasi dan menganalisis pola pemanfaatan ruang Kampung Bontang Kuala.

2. Metode

Metode penelitian identifikasi pola ruang pada Kampung Bontang Kuala menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan mengidentifikasi fenomena dan isu yang terjadi terkait objek penelitian dan merumuskan permasalahan yang akan dipecahkan, lalu menjabarkan dan menginterpretasikan data berupa kondisi sesuai keadaan saat dilakukannya survey lapangan. Batas lokasi penelitian mengacu pada batas wilayah Kampung Bontang Kuala, Kaltim. Variabel penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan dari berbagai sumber, yaitu Zahnd (1999), Soetomo (2009), Yunus (2000), dan Carmona (2003).

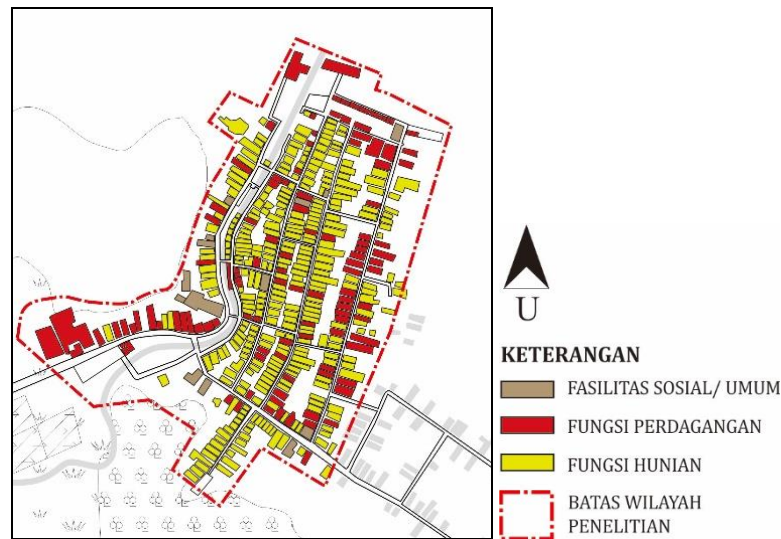
Tabel 1. Variabel Penelitian

Variabel	Sub-variabel	Parameter
Bangunan	Tata guna lahan	Zonasi fungsi untuk mengelompokkan berdasarkan fungsi.
	Tata letak massa	Orientasi, jarak antar massa dan setback bangunan dan bentuk massa untuk mendapatkan pola peletakan massa.
Lingkungan	Jaringan jalan	Jenis jalan dan persebaran parkir untuk menemukan pola jaringan jalan serta aksesibilitas dalam kawasan.
	Ruang terbuka	Jenis ruang terbuka berdasarkan penggunaan dan jenis kegiatan di dalamnya.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Analisis tata guna lahan

Tata guna lahan adalah rancangan dua dimensi yang merupakan denah peruntukan suatu lahan di kota/ kawasan. Dalam penelitian ini objek yang diamati adalah kampung wisata Kampung Bontang Kuala yang awalnya merupakan kampung nelayan lalu beralih fungsi menjadi kampung wisata. Tata guna lahan pada kawasan ini didominasi permukiman yang kemudian bertambah jenis fungsi peruntukannya yaitu wisata, perdagangan, jasa, dan industri.



Gambar 1. Tata guna lahan Kampung Bontang Kuala.

Hirarki pembentukan Kampung Bontang Kuala seperti yang telah dianalisis, ikut membentuk zonasi wilayah administrasi dan digunakan sebagai wilayah Rukun Tetangga (RT). Sesuai dengan prinsip kampung wisata yaitu partisipasi warga dalam aktivitas pariwisata akan menyejahterakan kualitas hidup masyarakat sekitar (Hadiwijoyo, 2012). Secara umum, Kampung Bontang Kuala didominasi fungsi hunian. Fungsi perdagangan meningkat namun sebagian fungsi perdagangan merupakan fungsi hunian yang digabung dengan fungsi perdagangan. Fungsi perdagangan tersebar merata di seluruh kawasan, namun terdapat beberapa area yang dominan seperti pada sisi Utara, Timur dan sisi Selatan kawasan.



Gambar 2. Fungsi hunian yang digabung dengan fungsi perdagangan.



Gambar 3. Variasi jenis fungsi perdagangan.

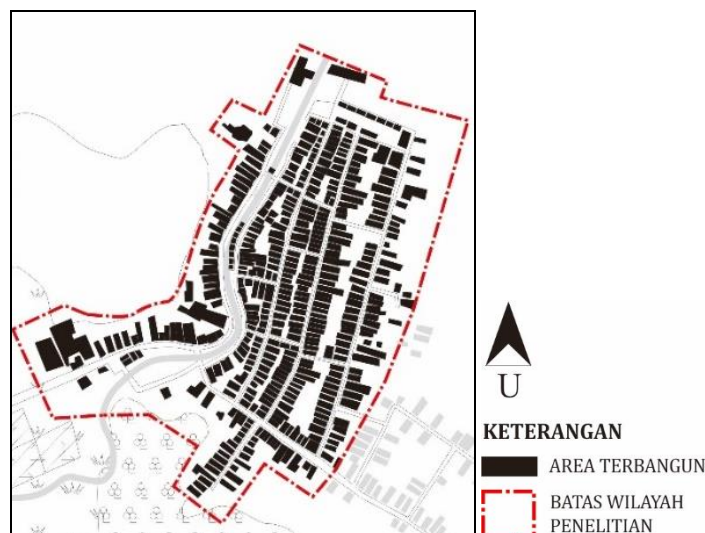
Topografi kawasan terletak di atas laut, sehingga ruang terbuka publik untuk aktivitas warga berupa anjungan yang berada di sisi Utara kawasan. Area terbangun (solid) pada kawasan terlihat lebih sedikit dibandingkan void kawasan. Terdapat beberapa titik fasilitas sosial berupa fasilitas pendidikan yaitu sanggar kesenian dan perpustakaan. Fasilitas umum lainnya adalah masjid dan GOR yang terletak di dekat *main entrance*.



Gambar 4. Fasilitas umum berupa Masjid (kiri) dan GOR (kanan).

3.2 Analisis tata letak massa

Menurut Budiman (2010), persebaran area terbangun pada Kampung Bontang Kuala berkaitan erat dengan topografi kawasan, yaitu mengikuti aliran sungai dan jalan dari daratan. Perkembangan ke arah Utara tidak dapat dilakukan karena adanya larangan mendirikan rumah di sisi Utara anjungan, sementara di sisi Barat terdapat hutan bakau dimana menurut warga setempat dianggap buruk untuk mendirikan rumah. Struktur ruang Kampung Bontang Kuala sendiri berkaitan dengan adanya ruang terbuka dimana pola kawasan terbentuk mengarah ke ruang terbuka secara linier. Hal ini dikarenakan ruang terbuka merupakan wadah aktivitas budaya warga Bontang Kuala dan menjadi simpul pergerakan kawasan.



Gambar 5. Tata letak bangunan Kampung Bontang Kuala.

Massa-massa hunian memiliki *setback* dan jarak antar massa yang serupa, seperti pada massa hunian dari jalan umumnya memiliki *setback* 3-6 meter karena kebanyakan massa memiliki halaman depan sebagai area parkir kendaraan. Diperkirakan hal ini disebabkan toleransi masyarakat terhadap pengguna jalan, karena struktur jalan adalah dek kayu di atas air laut. *Setback* massa publik seperti pertokoan maupun fasilitas umum bervariasi sesuai fasilitas yang disediakan masing-masing fungsi massa.



(a) Jarak antar hunian sebesar 1,5-2 m.

(b) Jarak antar hunian sebesar 4 m.

(c) Jarak antar hunian sebesar 8 m.

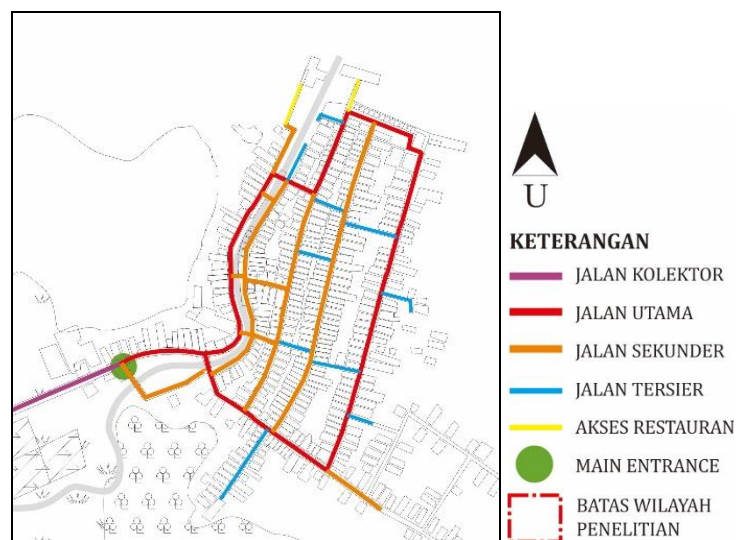
Gambar 8. Variasi jarak antar massa.

3.3 Analisis sirkulasi

Akses menuju Kampung Bontang Kuala hanya melalui satu jalan kolektor, yaitu Jalan Kpt. Piere Tandean. Jalan ini merupakan jalan aspal yang berakhir di terminal Kampung Bontang Kuala. Memasuki Kampung Bontang Kuala, struktur jalan berubah menjadi struktur kayu bernama Jalan Batu Sahasa. Transisi dari jalan aspal ke jalan kayu tepat di *main entrance* kawasan dan hanya bisa dilewati kendaraan roda 2 serta pejalan kaki. Sebagian besar kawasan memiliki lebar jalan yang sama, yaitu 4-6 meter. Pada beberapa titik terdapat pelebaran jalan hingga 8 meter.

Terdapat tiga jenis jalan yaitu jalan lokal primer, jalan lokal sekunder dan jalan lokal tersier. Jalan lokal primer memiliki pencapaian terhadap lokasi yang sering dikunjungi warga dan wisatawan. Jalan lokal sekunder memiliki pencapaian lokasi yang hanya dikunjungi salah satu jenis pengguna, misal hanya sering dikunjungi warga atau sebaliknya. Jalan lokal tersier selebar 2 m tidak banyak dilewati oleh wisatawan.

Budiman (2010) menyebutkan bahwa jalan di Kampung Bontang Kuala terbentuk mengikuti muara sungai dan berperan sebagai orientasi hadap bangunan saat itu. Dari pernyataan ini dapat dilakukan pengidentifikasian jenis jalan, dimana disimpulkan bahwa jalan yang mengikuti arah muara sungai adalah jalan lokal sekunder. Jalan lokal utama adalah jalan yang menyambungkan jalan kolektor ke Kampung Bontang Kuala, yaitu jalan pada sisi paling Timur. Jalan lokal tersier adalah jalan yang menyambungkan jalan lokal sekunder.

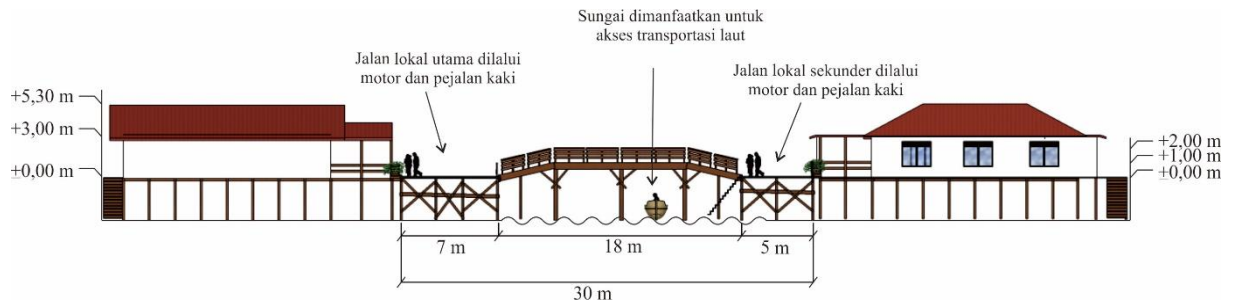


Gambar 9. Sirkulasi kawasan Kampung Bontang Kuala.

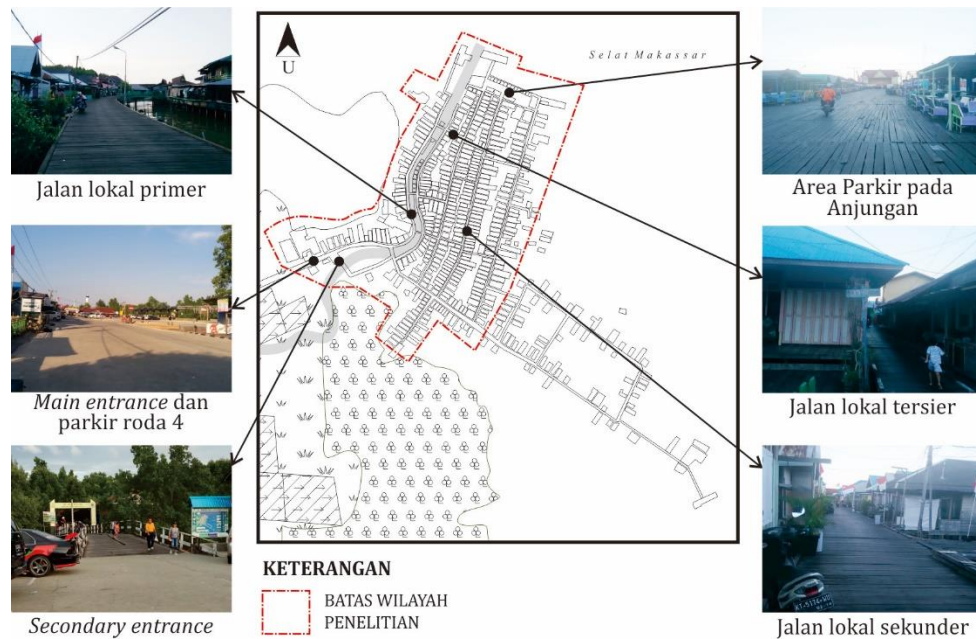
Letak jalan merupakan orientasi hadap bangunan karena topografi kawasan di atas laut, sehingga satu-satunya pencapaian ke bangunan adalah sirkulasi kawasan. Di luar itu masih ada beberapa bangunan yang tidak dicapai oleh sirkulasi kawasan, baik memiliki arah hadap ke sirkulasi maupun yang tidak. Terdapat dua akses pencapaian dari darat yaitu *main entrance* dan *secondary entrance*. Kedua pencapaian ini bermula dari area terminal dan tempat parkir roda empat Bontang Kuala. Percabangan jalan membentuk pola grid yang baru diikuti pembentukan tatanan massa baru.

Terdapat beberapa titik dimana intensitas pengguna parkir *off street* tinggi, yaitu pada jalan lokal dimana terdapat berbagai bangunan fungsi perdagangan yang tidak menyediakan teras yang luas untuk lahan parkir. Bangunan fungsi perdagangan sejenis ini sebagian besar merupakan bangunan hunian yang menambah aktivitas dagang,

karena bangunan hanya memiliki teras yang tidak memadai parkir kendaraan. Parkir *on street* juga terdapat di area-area yang memiliki fasilitas umum dan perdagangan.



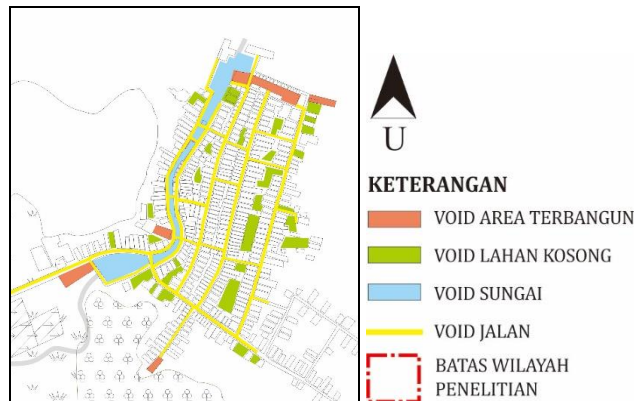
Gambar 10. Jalan lokal terletak bersisian dengan Sungai Bontang.



Gambar 11. Kondisi sirkulasi pada kawasan.

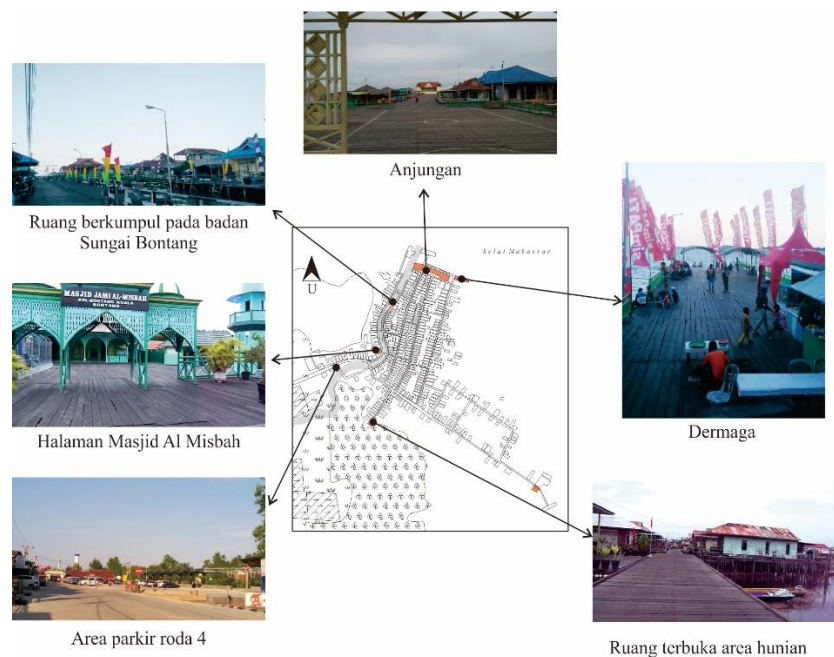
3.4 Analisis ruang terbuka

Kampung Bontang Kuala memiliki empat jenis ruang terbuka, yaitu lahan kosong, sungai, jalan, dan void antar bangunan. Lahan kosong pada kawasan adalah ruang terbuka yang memiliki *hardscape* berupa lantai perkerasan, baik aspal maupun dek kayu. Sungai dalam kawasan adalah muara Sungai Bontang yang terletak melintang di sisi Barat kawasan. Jalan pada kawasan adalah seluruh akses jalan lokal pada Kampung Bontang Kuala. Void antar bangunan berupa ruang terbuka dengan *hardscape* berupa dinding pembatas, baik bangunan maupun jalan dan sirkulasi kawasan.



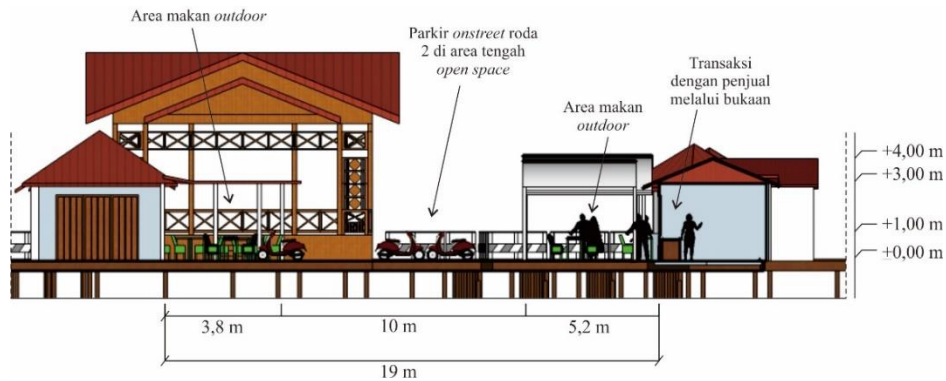
Gambar 12. Ruang terbuka Kampung Bontang Kuala.

Void terbangun pada Kampung Bontang Kuala berfungsi ganda sebagai ruang berkumpul warga atau wisatawan dan keduanya. Jenis kegiatan dan jenis pengguna yang terwadahi bervariasi. Anjungan memiliki massa yang berkelompok pada sisi-sisi pinggir ruang yang berfungsi sebagai area fungsi perdagangan. Selain aktivitas dagang, terdapat aktivitas berkumpul yang dilakukan warga yaitu aktivitas bermain anak-anak warga, aktivitas berkumpul warga serta pesta laut yang terjadi sekali setahun.



Gambar 13. Mapping ruang terbuka terbangun Kampung Bontang Kuala.

Selain anjungan, void terbangun lain yang berfungsi sebagai ruang berkumpul adalah dermaga dan ruang terbuka pada badan Sungai Bontang. Terdapat tenda-tenda pada dermaga untuk meneduh aktivitas dagang, sedangkan pada dek kayu pada sisi Sungai Bontang memiliki tenda untuk meneduh aktivitas memancing dan furnitur jalan seperti taman mini. Keunikan dari ruang terbuka ini adalah hanya disediakan fasilitas penunjang seperti meja kursi namun tidak dibangun massa fungsi perdagangan di atasnya, karena penambahan fungsi perdagangan terdapat pada bangunan hunian di sekitarnya.

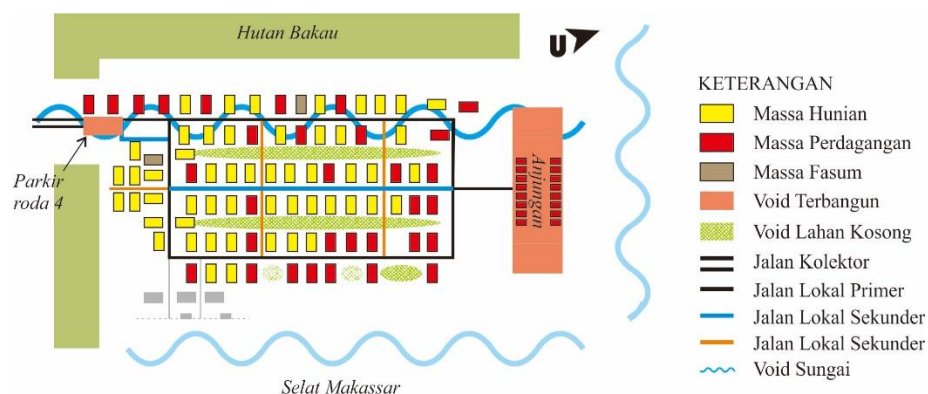


Gambar 14. Pemanfaatan salah satu void terbangun yaitu Anjungan.

3.5 Sintesis pemanfaatan ruang Kampung Bontang Kuala

Pada aspek tata guna lahan terdapat pertimbangan fungsi pariwisata dalam pembentukan zonasi fungsi bangunan Kampung Bontang Kuala. Massa fungsi dagang terletak pada zona yang memiliki potensi daya tarik wisata. Massa fungsi dagang dalam konteks ini adalah hunian yang juga menyediakan fasilitas penunjang kebutuhan wisata, seperti kafe, minimarket, dan *stand* minuman. Peletakan tata massa juga ikut mempertimbangkan topografi kawasan. Terdapat jarak antar massa yang sempit di sisi Barat kawasan namun jarak antar massa semakin renggang pada sisi Timur kawasan. Hal ini menunjukkan massa bangunan terbentuk dari sisi Barat kawasan yang merupakan urutan pertama dalam hirarki pembentukan kawasan. Adanya hutan bakau sebagai batas sisi Barat kawasan membuat pembentukan tata ruang kawasan ke arah Timur.

Aspek sirkulasi kawasan memiliki pertimbangan topografi kawasan. Kampung Bontang Kuala sendiri sirkulasi adalah elemen utama pembentukan kawasan karena topografi kawasan di atas laut sehingga akses satu-satunya adalah sirkulasi dek kayu. Pembentukan pola jaringan jalan menuju arah Timur diketahui karena adanya hutan bakau di sisi Barat dan Selatan serta adanya kepercayaan untuk tidak membangun bangunan di Utara Anjungan. Aspek ruang terbuka pada kawasan terbentuk dengan adanya pertimbangan kebutuhan ruang aktivitas bagi masyarakat setempat. Peletakan void area terbangun menunjukkan titik pada kawasan yang memiliki intensitas aktivitas yang tinggi. Void lahan kosong pada kawasan menunjukkan area-area yang masih dapat dikembangkan selanjutnya. Void jalan menunjukkan kebutuhan akses yang tercapai dari rumah secara langsung karena kondisi topografi kawasan. Void sungai merupakan komponen utama pembentuk kawasan, dimana pembentukan alur jalan pertama saat desa terbentuk mengikuti alur sungai.



Gambar 15. Skema pemanfaatan ruang Kampung Bontang Kuala.

4. Kesimpulan

Kampung Bontang Kuala merupakan sebuah kawasan wisata budaya yang sedang berkembang dan mengalami peningkatan jumlah wisatawan baik domestik maupun asing. Kawasan wisata ini memiliki keunikan pola pemanfaatan ruang di dalamnya. Pemanfaatan ruang Kampung Bontang Kuala terbentuk secara alami atas usaha masyarakat setempat untuk mewadahi kebutuhan bermukim, kebutuhan profesi mayoritas sebagai nelayan, dan kebutuhan fasilitas untuk menunjang fungsi pariwisata.

Kampung Bontang Kuala memiliki 2 macam zonasi, yaitu zona hunian dan zona dagang. Zona hunian mendominasi ruang Kampung Bontang Kuala dan terletak pada sisi Barat, Selatan, Tenggara dan sisi tengah kawasan. Zona ini merupakan massa hunian yang membentuk tata massa yang berkelompok. Terdapat fasilitas umum pada zona hunian yang mendukung aktivitas warga yaitu masjid, puskesmas, dan TK. Zona ini sebagian besar dilewati jenis jalan lokal sekunder. Zona lainnya adalah zona dagang yang terletak pada sisi Utara, Timur, dan Barat Laut. Zona ini merupakan zona dimana fungsi bangunan dagang dan hunian merangkap fungsi dagang. Zona ini sebagian besar dilewati jalan lokal primer yang banyak digunakan wisatawan. Umumnya massa hunian yang merangkap fungsi dagang memiliki jarak *setback* yang kecil karena adanya penambahan fungsi dagang pada halaman rumah. Pada sisi Barat Laut dan Utara, tatanan massa membentuk kelompok massa karena memiliki jarak antar massa yang kecil. Sebaliknya pada sisi Timur, tatanan massa memiliki void antar massa yang cukup besar sehingga kebanyakan massa membentuk solid tunggal. Beberapa void terbangun masuk ke zona ini sebagai ruang publik yaitu Anjungan, pelabuhan, *playground* dan area parkir roda 4. Void tersebut berfungsi sebagai ruang wisata yang memiliki fasilitas wisata seperti toko oleh-oleh, kafe dan atraksi wisata.

Daftar Pustaka

- Budiman, P. W. et al. 2010. Pelestarian Pola Permukiman Kampung Bontang Kuala Bontang. *Arsitektur E-Journal* Vol. 3 No. 1.
- Carmona, M. et al. *Urban Design Urban Spaces*. Oxford.
- Haryadi. 1995. *Arsitektur Lingkungan dan Perilaku*. Yogyakarta: Penerbit UGM.
- Soetomo, S. 2009. *Urbanisasi & Morfologi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Wahab, Salah. 1997. *Pemasaran Pariwisata*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Yunus, H. S. 2000. *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zahnd, Markus. 1999. *Perancangan Kota Secara Terpadu*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- <http://www.pariwisatakaltim.com/>